

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badminton merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Permainan badminton bersifat individual yang dapat dimainkan dengan cara satu orang melawan satu orang atau dua orang melawan dua orang. Permainan badminton telah tumbuh dan berkembang secara meluas keberbagai belahan Negara dan diyakini sebagai sebuah permainan olahraga yang menyenangkan. Latar belakang dan asal muasal permainan badminton hingga saat ini belum diketahui secara pasti (Grice, 2007, hlm. 1). Permainan ini menurut beberapa sumber telah ditemukan di beberapa Negara, permainan seperti ini pernah dijumpai di Mesir dan Cina lebih dari 2000 tahun yang lalu. Namun di India dan Inggris permainan ini dimainkan dengan berbagai tujuan, mulai dari tujuan rekreasi sampai tujuan kompetisi pada pertengahan sampai akhir abad ke-19 (Subarjah, 2008, hlm. 136).

Beberapa literatur memberikan keterangan bahwa permainan badminton pertama kali dimainkan di India dengan nama Poona. Pada tahun 1870-an permainan poona dibawa oleh perwira-perwira Inggris yang pernah bertugas dari India ke Inggris, dan lalu menyebar ke beberapa Negara Eropa. Menurut pendapat Peng Han Lim & Mohd Salleh Aman (2017) bahwa “Perkembangan Awal Bulutangkis Terorganisir, 1893-1941. Badminton modern kemungkinan berasal dari India dan diciptakan oleh Inggris selama masa penjajahan menjelang akhir abad kesembilan belas.” Permainan dimainkan di berbagai bagian India seperti Madras, Bombay, Peshawar, Calcutta, dan Poona, saat itu sebuah basis militer yang penting. Petugas Angkatan Darat membawa permainan itu kembali ke Inggris setelah mereka pensiun.

Federasi Bulutangkis Internasional (IBF) didirikan pada tahun 1934 di London. Dan sembilan anggota pendiri berasal dari Kanada, Denmark, Inggris, Prancis, Belanda, Irlandia, Selandia Baru, Skotlandia, dan Wales. Sir George Thomas terpilih sebagai Presiden pertama IBF (Peng Han Lim & Mohd Salleh

Aman, 2017). Pada saat pertemuan singkat *Extraordinary General Meeting* yang diadakan di Madrid pada september tahun 2006, disana ada yang mengusulkan mengenai perubahan dari nama induk organisasi International Badminton Federation yang kemudian berubah nama menjadi *Badminton World Federation (BWF)* dan kemudian usulan itu disepakati oleh semua delegasi dengan jumlah 206 suara, dan saat ini kantor pusat *BWF* terletak di Kuala Lumpur Malaysia (Subarjah, 2008, hlm. 140).

Untuk sejarah badminton di Indonesia ini sebenarnya sudah lumayan lama. Ada orang yang memperkirakan badminton masuk ke Indonesia sejak tahun 1930 an. Kala itu, badminton dinaungi oleh Ikatan Sport Indonesia (ISI). Kemudian badminton semakin berkembang pesat saat Indonesia mulai merdeka. Di tahun 1947 berdirilah sebuah organisasi dengan nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). Selanjutnya, pada tanggal 5 Mei 1951 berdirilah organisasi dengan nama Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI).

Bulutangkis diperkenalkan ke Jakarta melalui negara bagian selatan di Malaysia dan Singapura. Menjelang pertengahan tahun 30-an, permainan telah menyebar ke kota-kota besar lainnya di Jawa, termasuk Surabaya dan Bandung. Sekelompok klub yang berbasis di Jakarta membentuk *Bataviasche Bulutangkis Bond (BBB)*, klub saingan kemudian mendirikan *Bataviasche Badminton League (BBL)*. Para pemain dan pejabat kedua asosiasi ini terutama etnis Tionghoa (Peng Han Lim & Mohd Salleh Aman, 2017).

Tetapi, siapa yang mengira kalau Indonesia ini malah bisa tampil perkasa di dalam ajang pertandingan tersebut. 2 atlet Indonesia yakni Tan Joe Hook dan Ferry Sonnevile, dapat tampil dengan apik dan kemudian masuk ke “*All Indonesian Final*”. Kemudian Tan Joe Hook mengikuti kejuaraan *All England 1959* dan pada tahun itu Tan Joe Hook menjadi orang Indonesia pertama yang dapat menjuarai *All England*, menyusul kemudia “Sang Maestro Bulutangkis” Rudy Hartono yang merebut gelar juara *All England* delapan kali dan tujuh kali secara berturut-turut, bahkan namanya tertulis di *Guinness Book of World Records* yang menjadi pemegang rekor juara *All-England*. Selanjutnya Liem Swie King merebut gelar juara tunggal tiga kali. Pemain Indonesia yang pernah menjuarai *All England* pada tahun 1970-an diantaranya adalah: Pasangan ganda

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

putera Tjuntjun/ Johan Wahyudi dan Chirtian Hadinata, ganda puteri melalui pasangan Minarini/ Retno Kustiah pasangan Verawaty/ Imelda, dan ganda campuran Chirstian/ Imelda (Subarjah, 2008, hlm. 139).

Sekitar tahun 1961, tim bulutangkis Indonesia pun berhasil merebut gelar juara. Kala itu, Indonesia berhasil menumbangkan raksasa dari Thailand di fase final. Kemudian pada ajang piala Thomas tahun 1964 di Tokyo, Jepang, Indonesia berhasil kembali menjadi juara setelah berhasil menghancurkan Denmark. Akan tetapi ketika piala Thomas tahun 1967 yang saat itu diselenggarakan di Ibu Kota kita Sendiri atau Jakarta justru tim Indonesia ini malah gagal membawa menjadi juara. Hal tersebut disebabkan karena tim Indonesia diskors akibat terjadinya sebuah insiden dari penonton. Namun, saat piala Thomas 1970 yang kala itu diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia, Indonesia mampu membalas kekalahan yang di derita sebelumnya. Pada tahun 1960 sampai 1970 bisa dibilang bahwa era ini merupakan era kejayaan bulutangkis Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu Negara Bulutangkis anggota *BWF*, pada tahun 1986 mencetuskan ide untuk menyelenggarakan kejuaraan Dunia Bulutangkis Beregu Campuran. Kejuaraan ini diberi nama *Sudirman Cup*, pertama kali diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1989. Pada penyelenggaraan Sudirman Cup yang pertama ini, Indonesia berhasil menjadi juara. Kejuaraan ini sekarang sudah menjadi kejuaraan resmi *BWF* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Sejak tahun 1984 Kejuaraan Dunia beregu putra dan puteri (*Thomas Cup* dan *Uber Cup*) diselenggarakan setiap dua tahun sekali yaitu setiap tahun genap. Sedangkan Kejuaraan Dunia Beregu (*Sudirman Cup*) diselenggarakan setiap tahun ganjil.

Berlanjut pada dekade tahun 1980-an, Indonesia tetap mempertahankan berbagai tradisi juara yang dihasilkan oleh cabang olahraga bulutangkis. Di tahun 1984, tim beregu putra Indonesia berhasil merebut gelar Thomas Cup untuk yang kedelapan kalinya. Pada dekade ini nama besar seperti Rudy Heryanto dan Hariamanto Kartono lahir dan menjadi pasangan yang ditakuti karena prestasinya dalam merebut gelar *All England* di tahun 1981 dan 1984. Selanjutnya bergulir pada dekade tahun 1990-an, regenerasi pembinaan atlet Indonesia yang tergolong rapat akhirnya berhasil membangun budaya prestasi pada olahraga bulutangkis. Berbagai nama besar bulutangkis dunia lahir dari negara ini. Di tahun 1992, Susi

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Susanti menjadi atlet putri pertama bangsa yang berhasil menjadi juara Olimpiade. Sedangkan di nomor tunggal putra, Alan Budikusuma menjadi atlet putra pertama yang berhasil meraih emas di ajang yang sama.

Sejak masuknya cabang olahraga bulutangkis pada *Multy Event Olympiade* tahun 1992 di Barcelona (Ooi, 2009). Sejak itu pula nama Indonesia dikenal dunia melalui olahraga, sebab secara berturut-turut mulai Olimpiade Barcelona (1992), Atlanta (1996), Melbourne (2000) dan Athena (2004) Indonesia berhasil meraih emas.

Di awal tahun 2000, prestasi Indonesia terus bertahan dengan dibuktikannya peraih gelar Thomas Cup sebanyak lima kali berturut-turut dimulai dari 1994 sampai dengan tahun 2002. Berbagai prestasi individual atlet berhasil diraih dari pertandingan-pertandingan bergengsi dunia. Di sektor ganda putra, pasangan Tony Gunawan dan Candra Wijaya merebut medali emas pada dua kejuaraan sekaligus yaitu Olimpiade serta *All England*. Sedangkan di nomor tunggal putra lahir Taufik Hidayat yang menjadi salah satu pemain legenda bulutangkis dunia karena prestasinya yang tergolong lengkap, selain memenangkan ajang kejuaraan dunia Taufik juga menjadi pemenang dalam Olimpiade Athena pada tahun 2004.

Prestasi sebaliknya justru terjadi di tahun 2009, negara Indonesia yang dikenal mendominasi cabang olahraga bulutangkis terlihat mengalami grafik penurunan dalam memperoleh gelar. Di beberapa kejuaraan terbesar dunia seperti Olimpiade, Kejuaraan Dunia, Sudirman Cup, Thomas Cup dan Uber Cup gelar yang biasa didapat dalam rentang tahun 1970 hingga pertengahan tahun 2000 terasa sulit untuk dipertahankan. Sejak keikutsertaannya dalam ajang Olimpiade di tahun 1992, secara tidak terputus sektor bulutangkis selalu dapat menyumbangkan medali emas dan beberapa medali lainnya baik perak maupun perunggu. Namun pada tahun 2012, cabang bulutangkis mengalami kegagalan meraih gelar di seluruh sektor. Nasib serupa juga dialami pada pertandingan beregu Thomas dan Uber Cup 2012, kegagalan tim putra dan putri dirasakan setelah keduanya mengalami kekalahan di babak perempat final dari kelompok negara Jepang.

Secara statistik terhitung sampai pada akhir tahun 2012, posisi Indonesia berada di dalam jajaran lima besar negara terkuat bulutangkis dunia setelah China,

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Korea Selatan, Denmark dan Jepang. Meskipun hingga di tahun tersebut Indonesia masih dikenal sebagai salah satu negara terkuat dalam olahraga bulutangkis dunia. Namun dengan melihat turunnya posisi Indonesia secara perlahan dari peringkat satu dunia serta cenderung mengalami kekalahan di beberapa kejuaraan elite, hal itu mengidentifikasikan bahwa terjadinya suatu kemunduran prestasi.

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya prestasi atlet bulutangkis, salah satunya adalah sistem pembinaannya yang tidak berjalan dengan efektif. Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, ada beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek biologi, aspek psikologi, aspek lingkungan, dan aspek penunjang (Sajoto, 1988, hlm. 2).

Pembinaan prestasi dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang bersifat makro, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya di suatu negara, berpotensi untuk mempengaruhi proses dan hasil pembinaan olahraga. Seperti yang dijelaskan oleh Lutan, dkk. (2000, hlm. 10) Kondisi lingkungan makro di Indonesia berpengaruh nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan keolahragaan. Berbagai penelitian telah mencoba menjelaskan keberhasilan dalam Olimpiade yang ditentukan oleh *socio-economic determinants such as wealth, population, land mass and politics*. Namun beberapa hasil penelitian. belum mendapatkan hasil yang konsisten (Bosscher, Knop, & Bottenburg, 2006, hlm 186). Terkait hal itu, Bosscher et al, (2006, hlm 186-187) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menentukan atas tingkat kesuksesan dalam olahraga menjadi tiga tingkat antara lain:

(1) *Macro-level: the social and cultural context in which people live: economic welfare, population, geographic and climatic variation, degree of urbanisation, political system, and cultural system, (2) Meso-level: sports policies and politics. This is the level where wellconsidered sports policies may influence long-term performance, (3) Micro-level: the individual athletes (genetic qualities) and their close environment (e.g., parents, friends, coaches). At the micro-level some factors can be controlled (such as training techniques or tactics) and others cannot be controlled (such as genetics).*

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa faktor yang menentukan atas tingkat kesuksesan dalam olahraga bulutangkis salah satunya adalah *micro-level*. *Micro-level* berkaitan dengan sistem pembinaan atlet, merupakan elemen penting

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi atlet bulutangkis untuk memperoleh prestasi secara optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Azhari (2015, hlm. 1784) bahwa:

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar disertai dengan latihan fisik, teknik dan mental. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam program latihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuannya. Latihan akan mendukung suatu prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak akan lepas dari beberapa program pembinaan.

Belajar dari pengalaman dan mencoba melihat ke negara-negara yang lebih kuat dalam bulutangkis bukan hal yang memalukan. Cina, yang hingga saat ini tetap menjadi kekuatan utama dalam bulutangkis, mempunyai sistem lingkungan pembinaan yang lebih baik dari pada negara Indonesia untuk para atletnya. Cina mempunyai pemusatan pelatihan di setiap propinsinya. Muncul keinginan pelatnas desentralisasi agar pembinaan atlet tidak selalu terpusat di Jakarta dan klub-klub di Pulau Jawa, seharusnya setiap atlet muda yang memiliki potensi dari setiap daerahnya masing-masing, akan dibina dan dilatih di pemusatan pelatihan yang berada di setiap propinsi. Kemudian setelah itu, atlet-atlet yang terpilih dari masing-masing pemusatan pelatihan di setiap propinsi, akan ditarik untuk menjalani pelatihan secara Nasional. Dengan lingkungan pembinaan seperti itu, maka para atlet muda akan memperoleh pengalaman yang baru, *sparing partner* dan pelatihan yang sistematis dan terprogram. Dengan diterapkannya sistem seperti itu, PBSI tidak akan pernah kekurangan atlet bulutangkis muda yang memiliki potensi. Ketika pemain andalan mereka mulai habis, maka para pemain pengganti yang ada sangat banyak dengan perbedaan kekuatan, teknik tidak terlalu jauh. Negara-negara lain, seperti negara tetangga Malaysia dan Singapura pun ternyata juga mengambil langkah yang sama, yaitu sistem pelatihan desentralisasi di daerah-daerah. Oleh karena itu, harus ada peninjauan lebih jauh terkait dengan lingkungan pembinaan atlet bulutangkis di Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan PBSI dalam melaksanakan perannya sebagai organisasi yang khusus menangani bulutangkis di Indonesia adalah dengan mendaftarkan diri sebagai anggota IBF (*International Badminton Federation*) pada tahun 1953. Usaha tersebut membuat para pemain Indonesia semakin giat untuk berlatih yang akan mengikuti beberapa Kejuaraan Internasional. Beberapa

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemain muda Indonesia yang terkenal dan mulai diperbincangkan di bulutangkis nasional adalah Ferry Sonneville, Eddy Yusuf, Olich Solichin, dan Li Po Djian. Hingga saat ini badminton Indonesia masih mempunyai nama besar di dunia, dikarenakan prestasi yang dicapai oleh para atlet Indonesia diberbagai ajang kejuaraan. Akan tetapi pada saat ini prestasi bulutangkis Indonesia mengalami penurunan. Dalam menghadapi hal ini akan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya pemain dan pelatih saja, tetapi oleh semua pihak pengurus organisasi, dan semua pihak-pihak yang terkait dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis (Satria. 2011, hlm. 1-2). Adapun salah satu cara untuk menunjang meningkatkannya prestasi olahraga bulutangkis adalah dengan melakukan pembinaan prestasi olahraga secara terus-menerus. Dalam melakukan pembinaan olahraga dibutuhkan suatu wadah atau organisasi yang bisa digunakan untuk membina pemain sehingga menjadi pemain yang dapat diandalkan. Selain itu adanya sarana dan prasarana olahraga yang mendukung terlaksananya latihan, dan hal yang paling penting dalam pembinaan adalah adanya dukungan pendanaan. Oleh karena itu, organisasi memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi wadah atau tempat kegiatan pembinaan perbulutangkis.

Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) sebagai induk organisasi bulutangkis dalam memajukan prestasi selalu berusaha memajukan bulutangkis dengan cara mengadakan kompetisi-kompetisi atau pertandingan ditingkat junior bahkan senior dan diadakannya bibit pemain berprestasi baik melalui organisasi atau perkumpulan bulutangkis didaerah-daerah (Satria. 2011, hlm. 1-2). Jika ditinjau pada masa lampau yaitu pada masa Try Sutrisno, prestasi atlet badminton Indonesia sangat luar biasa. Hal ini dimungkinkan karena pada masa tersebut PBSI tidak hanya terfokus untuk meraih prestasi, tetapi juga membangun fondasi dalam olahraga bulutangkis. Sehingga ketika memasuki awal 1990-an Indonesia memiliki pemain yang berkualitas yang cukup banyak. Beberapa prestasi yang belum pernah diraih sebelumnya masuk dalam masa ini. Sejarah organisasi kepemimpinan Try Sutrisno PBSI, segi pembinaan setiap klub untuk mengembangkan pemain muda, peran pemerintah negeri dan swasta dalam mengadakan turnamen.

Peneliti bertujuan untuk meninjau kembali sistem pembinaan atlet pada masa priode Djoko Santoso, Gita Wirjawan dan pada masa priode Wiranto, hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan pada masa ketiga periode tersebut. Dengan diketahuinya kekurangan atau kelemahan pada masa lampau, hal tersebut akan menjadi suatu referensi dan acuan bagi pelatih maupun pengurus organisasi PBSI saat ini, untuk merombak atau meninjau kembali sistem pembinaan atlet, agar lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan latar belakang dan analisis masalah di atas, mengenai beberapa faktor yang menyebabkan olahraga bulutangkis di Indonesia belum dapat berprestasi secara optimal. Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini sebagai upaya mencari informasi secara detail dan akurat terkait penerapan sistem pembinaan atlet pada masa priode Djoko Santoso, Gita Wirjawan dan pada masa priode Wiranto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran mengenai sistem pembinaan atlet pada masa priode Djoko Santoso?
2. Bagaimanakah gambaran mengenai sistem pembinaan atlet pada masa priode Gita Wirjawan?
3. Bagaimanakah gambaran mengenai penerapan sistem pembinaan atlet pada masa priode Wiranto?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai sistem pembinaan atlet pada masa priode Djoko Santoso.
2. Memberikan gambaran mengenai sistem pembinaan atlet pada masa priode Gita Wirjawan.
3. Memberikan gambaran mengenai sistem pembinaan atlet pada masa masa priode Wiranto.

Insanul Fikri Hamidi, 2020

ANALISIS SISTEM PEMBINAAN BULUTANGKIS INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis ingin menulis perkembangan prestasi atlet bulutangkis nasional pada masa PBSI di pimpin oleh Djoko Santoso (2008-2012), kemudian pada masa Gita Wirjawan (2012-2017) dan pada masa Wiranto (2017-2022). Dalam penelitian ini tentu memiliki manfaat yang sangat besar bagi penulis dan pembaca tentang Tesis ini yaitu diantaranya:

1. Mengungkapkan sistem pembinaan atlet dan permasalahan di PBSI pada masa kepemimpinan Djoko Santos, Gita Wirjawan dan pada masa Wiranto, yang kemudian diharapkan menjadi salah satu cara bagi atlet bulutangkis nasional pada saat ini dan masa depan untuk berprestasi lebih baik lagi.
2. Memberikan gambaran tentang sejarah perbulutangkisan nasional di Indonesia dan dampaknya untuk masyarakat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015. Susunan struktur organisasi ini terdiri dari beberapa bab, antara lain:

Bab I berisi mengenai gambaran penelitian secara umum yang terdiri atas tujuh sub-sub yaitu: (1) latar belakang masalah penelitian, (2) Rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) struktur organisasi tesis.

Bab II berisi kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang konsep-konsep, teori-teori yang berhubungan dengan bidang yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan.

Bab III berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri atas (1) metode penelitian; (2) populasi dan sampel penelitian; (3) instrumen penelitian (4) langkah-langkah penelitian.

Bab IV berisi mengenai temuan dan pembahasan yang terdiri atas (1) temuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan; (2) pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri atas (1) simpulan dari hasil penelitian, dalam simpulan ini nantinya akan diketahui mengenai hasil dari penelitian ini, (2) implikasi, (3) rekomendasi.